

PENANAMAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH DAHLAN ISKAN TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI MORAL

Riska Rikhatul Jannah¹⁾, Siti Maftuhah²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jannahrikhatul0987@gmail.com¹⁾; sitimaftuhah654@gmail.com²⁾

Abstrak. Pendidikan harus diimbangi dengan kompetensi moralitas seperti pengarahan dalam pembentukan kepribadian. Salah seorang tokoh bernama Dahlan Iskan yang mana ia memiliki segudang cerita berisi hikmah dan pelajaran mengenai nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari. Artikel ini dibuat guna memberikan pemahaman serta penjabaran tentang pentingnya nilai karakter bagi keberlangsungan pendidikan. Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengusung *system literature review*. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber primer berupa novel "Sepatu Dahlan" dan sumber sekunder berupa artikel atau jurnal dengan kata kunci pendidikan karakter. Konsep pendidikan yang berlaku saat ini tidak lain untuk menyalurkan pengetahuan kepada peserta didik agar terbekali ilmu untuk masa depannya. Tetapi pengetahuan harus disandingkan dengan moralitas. Pendidikan karakter akan dibutuhkan dalam melengkapi peran di kehidupan, bahwasannya seperti tokoh Dahlan yang menerapkan sikap religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, dan mandiri. Dari nilai moral tersebut dapat menjadi bahan ajar mengenai sikap dan etika yang benar dan baik selama menempuh pendidikan maupun menjalani kehidupan sosial. Maka kesimpulannya, novel "Sepatu Dahlan" dapat dijadikan bahan referensi dalam mengupas nilai-nilai karakter yang dapat dicontoh oleh masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Konsep pendidikan, Nilai-nilai, Novel

Abstract. Education must be balanced with morality competencies such as direction in personality formation. One of the figures named Dahlan Iskan who has a myriad of stories containing wisdom and lessons about moral values in everyday life. This article was created to provide an understanding and explanation of the importance of character values for the continuity of education. In preparing this article, the author uses a qualitative descriptive method by carrying out a literature review system. The data collection technique in this article is divided into two sources, namely primary sources in the form of the novel "Sepatu Dahlan" and secondary sources in the form of articles or journals with the keyword character education. The current concept of education is nothing but to channel knowledge to students to equip them with knowledge for their future. But knowledge must be juxtaposed with morality. Character education will be needed to complement the role in life, that is, like the Dahlan character who applies religious attitudes, honesty, tolerance, responsibility, hard work, and independence. From these moral values, it can be a teaching material regarding correct and good attitudes and ethics during education and social life. So in conclusion, the novel "Sepatu Dahlan" can be used as reference material in discussing character values that can be emulated by the community.

Keywords: Character Education, Education concept, Values, Novel

PENDAHULUAN

Dalam terlaksananya sebuah pendidikan, diperlukan menilik terlebih dahulu tentang konsep dasar pendidikan itu sendiri, pendidikan seperti apa yang ingin diwujudkan dengan memahami konsep tersebut. Terdapat dua jenis pendidikan secara garis besar, seperti pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang didalamnya terdiri dari tiga tingkatan, yakni pendidikan dasar (SD), menengah (SMP dan SMA), dan tinggi (Universitas). Didalam tingkatannya mencakup pendidikan umum, agama, serta keahlian khusus. Dan untuk pendidikan informal berbentuk seperti lembaga kursus, kelompok khusus yang terdiri dari pembimbing *private* dan peserta didik yang terbatas jumlahnya, serta organisasi pendidikan lainnya.¹ Jenis pendidikan apapun juga harus menerapkan pembelajaran moral atau karakter guna menyeimbangi kebutuhan peserta didik pada aspek pengetahuan dan personalitas watak. Pendidikan karakter merupakan penyaluran ilmu serta pembimbingan dari pendidik kepada peserta didik yang memiliki inti koteks berupa pembentukan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan norma moralitas. Tujuan diberlakukannya pendidikan karakter tak jauh dari perbaikan masalah moral pada generasi bangsa saat ini. Maraknya kasus yang didalangi oleh anak dibawah umur hingga kasus bunuh diri pun dapat terjadi dengan sebab *mental illness*, depresi berat saat melalui proses sekolah, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, langkah pembelajaran serta penerapan pemahaman pendidikan karakter juga amat penting untuk generasi bangsa yang masih menempuh pendidikan di semua jenjang.

Dari penjabaran dan sekilas contoh permasalahan mengenai dunia pendidikan, maka tulisan ini dihadirkan agar dapat memberi pengetahuan mengenai pentingnya mawas diri untuk menciptakan kinerja dan hasil belajar yang sehat, baik, dan berkualitas. Dalam karya tulis ini juga mengutip beberapa hal yang terinspirasi oleh seorang tokoh dalam novel "Sepatu Dahlan", yakni Dahlan Iskan yang didalam novel tersebut mengandung informasi mengenai sikap, karakteristik, dan pemikiran Dahlan dalam menanggapi berbagai permasalahan baik tentang dunia pendidikan maupun kehidupan sosialnya.

¹ Shiva Devy, "New Edition Pocket Book IPS & PKN SMP/Mts Kelas VII, VIII, & IX", (Jakarta, Penerbit Cmedia, 2017), hal 142

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan metode deskriptif kualitatif dengan sistem literatur review. Penelitian ini menggunakan metode dengan menganalisis yang berdasar pada kajian pustaka atau *study literature*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber yakni primer dan sekunder, sumber primer berasal dari artikel yang mencitasi novel “sepatu dahlan” dan sumber sekunder berasal dari artikel tentang Pendidikan karakter yang menjadi poin dan pembahasan utama pada artikel ini. Peneliti mengumpulkan data secara kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data dengan dokumentasi. Dokumen yang di analisis ialah dokumen yang berdasar pada subjek. Sebagian besar informasi data tersimpan dalam dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dahlan Iskan ialah sosok yang sangat menginspirasi anak anak muda, tentang kegigihan Dahlan dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu dengan karakter yang unik, yang tidak hanya memneningkan akademik namun juga Dahlan bisa meningkatkan kemampuan selain akademik. Dahlan iskan lahir di keluarga yang serba sederhana, namun tidak membuat Dahlan Iskan mengutuk dirinya sebagai orang yang paling tidak beruntung dunia. Dahlan memiliki tekad yang kuat agar menjadi sosok yang berguna, memiliki rasa takut yang besar akan masa depannya. Dahlan Iskan ialah sosok pemimpin yang bijaksana dan pekerja keras, karakter yang ia bangun sejak ia lahir sangat mempengaruhi kehidupan ia di masa yang akan datang. Dahlan Iskan ialah bukti bahwa Pendidikan tidak hanya memerlukan nilai akademik saja, namun juga mementingkan perilaku karakter sehari hari nya yang menjadi peninjau seseorang untuk meraih kesuksesan di kehidupan yang akan datang. Karakter yang baik akan membawa hidup baik, dan sebaliknya jika karakter yang buruk akan membawa akibat buruk pula.

Pembelajaran yang disertai dengan pembelajaran akhlak itu penting, dimana guru tidak pernah membedakan potensi kecerdasan tidak hanya proses penyampaian materi namun juga membentuk tabiat, perilaku, watak serta karakter yang akan diwujudkan pada kehidupan sehari hari mereka.² Nilai moral yang diterapkan oleh Dahlan diantaranya ialah:

² Zumrotul Mukaffah, *Pembelajaran Akhlak Inklusif* (UIN Sunan Ampel Press, 2018).

1. Memprioritaskan Agama (Religius)

Melihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Dahlan di alur cerita novel, ia diajarkan agama sejak dari kecil hingga ketika ia beranjak besar sudah memahami agama lebih dalam daripada teman sebayanya. Dan juga ia tidak biasa untuk mengundur-undur waktu sholat. Seperti kutipan berikut ini.

“Tidak butuh waktu lama, makanan itu langsung habis. Setelah itu, kami bergegas menuju langgar untuk berjamaah.”

Dari penggalan teks diatas, Dahlan menunjukkan sikap bahwa ia sudah dibiasakan untuk pergi ke musholla. Berarti Dahlan juga dibelajari untuk menjaga sholatnya agar bisa terus berjamaah.

2. Berucap jujur

Masih termasuk dalam nilai pendidikan karakter ialah kejujuran. Jujur dimengerti dengan sikap yang mana ketika ia berucap didasari dengan perkataan yang benar. Namun tidak hanya berkata saja, tapi juga berbuat melakukan sesuatu. Bentuk kejujuran dari tokoh Dahlan seperti berikut:

“Lapar ndak harus maling, dek. Bukan untuk nama keluarga, tapi Mbak takut kamu jadi kebiasaan”

“Ojo wedi mlarat. Yang penting tetap jujur.” (Khrisna:2012)

Nasehat tersebut dilontarkan Mbak Sofwati yang merupakan saudara perempuan Dahlan. Alasan dibalik Mbak Sofwati berbicara seperti itu karena Dahlan berusaha mengambil tebu untuk adiknya, Zain, di ladang milik negara. Mbak Sofwati tidak ingin adik-adiknya memakan barang hasil dari usaha yang tidak benar. Walaupun dalam keadaan genting seperti kelaparan pun harus berbuat jujur.³

3. Tenggang rasa

Tenggang rasa juga dipahami sebagai sikap toleransi. Seperti yang dicontohkan dalam kisah Dahlan pada saat ia menyelip mengambil tebu untuk Zain, adiknya yang menahan lapar namun Dahlan harus menghadapi dua orang yang memergokinya mencuri tebu. Keduanya adalah Bang Malik dan Supomo. Alangkah terkejutnya bahwa kedua orang itu yang menjaga ladang tebu negara tidak menahan Dahlan sebagai pelaku karena alasan dibalik perilaku dahlan mencuri tebu itu. Sikap antara ketiga tokoh ini memperlihatkan bentuk

³ Khidmatul Mamluah, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel” dalam *jurnal Dialektika (Vol.4, No.1, 2017)*, hal 125

toleransi dalam aspek sosial yang mana Bang Malik dan Supomo memahami dan peduli akan keadaan Dahlan.⁴

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab maksudnya ialah sikap dimana seseorang harus memenuhi tugas atau sesuatu yang telah diserahkan padanya dan mengerjakannya dengan giat dan tekun. Tokoh Dahlan menerapkan sikap ini seperti contoh berikut:

“Kainnya rusak, Bu?” tanya Zain.

Ibu tidak menjawab, tapi anggukannya sudah cukup menjelaskan kalau Ibu masih marah. “Apa boleh buat, sudah tidak bisa digunakan lagi.”

“Maafkan Dahlan, Bu”⁵

Penerapan sikap tanggung jawab di penggalan tersebut adalah meminta maaf. Dahlan meminta maaf atas kesalahannya karena telah merusak kain mori milik ibunya. Namun ia melakukannya secara tidak sengaja dan ia khawatir kalau kainnya rusak dan ibunya akan dimarahi oleh pemilik kain yakni Bu Mantri hanya karena ulah kecilnya.

5. Kerja keras

Dahlan memanglah anak yang pekerja keras dimana ia bersungguh-sungguh dalam mengejar impian dengan meningkatkan pengetahuannya melalui belajar di sekolah. Tak hanya itu, ia juga selalu membantu orang tuanya sepulang dari sekolah walaupun ia memiliki waktu luang untuk bermain.

“Capek, Le?”

“Capek banget, Bu,” keluhku sambil membaringkan badan, memejamkan mata. “Tidur dulu sebentar.”

Aku menggelengkan kepala. “Ndak ada waktu, Bu. Harus nyabit lagi.”⁶

Sikap Dahlan menunjukkan bahwa ia tidak memikirkan tentang istirahat atau bermain, melainkan membantu bapak menyabit rumput dengan kondisi tubuh yang pastinya lelah setelah kegiatan penuh di sekolah.

6. Mandiri

Sejak kecil, orang tua Dahlan telah mengajari Dahlan untuk selalu berusaha dan juga melakukan semuanya dengan tenaga sendiri apabila masih memungkinkan bisa

⁴ Khrisna Pabhicara, “Sepatu Dahlan”, (Jakarta, Noura Books, 2012), hal.91

⁵ *Ibid.*, hal 50

⁶ *Ibid.*, hal 39

menyelesaikannya. Sikap itu seperti sikap mandiri. Dahlan juga tipikal anak yang tidak ingin menyusahkan orang di sekitarnya. Dengan nasihat dari Bapak yang akhirnya membuat Dahlan menjadi sosok yang mandiri.

“Kita Harus berusaha sendiri.” tutur bapak lagi,

“Kita harus mencari, bukan berleha-leha menunggu belas kasihan orang lain”.

(Khrisna:2012)

Dari kutipan nasihat Bapak diatas dapat diketahui bagaimana jiwa mandiri Dahlan terbentuk. Bapak tidak mau anak-anaknya tumbuh dengan sikap bergantung pada orang lain.

Biografi Dahlan Iskan

Dahlan Iskan lahir di daerah Pacitan. Suatu wilayah adalah wilayah perbatasan antara provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dahlan lahir di kehidupan yang sangat sederhana. Orang tuanya masih berusaha menyekolahkan anaknya dengan setinggi-tingginya, meski untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya sangat sulit. Keluarga Dahlan tidak akan pernah tahu kapan dia lahir. Ini semua karena saat Dahlan lahir, kakak Dahlan menulis ulang tahunnya di bagian belakang lemari dapur dengan kapur. Pada suatu ketika keluarga Dahlan dengan terpaksa menjual lemari untuk membeli beras, dan lemari ini adalah satu-satunya sebagai bukti kelahirannya. Akhirnya, pada 17 Agustus, Dahlan membulatkan tekad 1951 adalah hari ulang tahunnya dan dia masih memakainya sampai sekarang. Atas saran kakaknya, Dahlan diminta pindah ke Samarinda untuk tinggal melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Sunan Ampel Samarinda Dia memutuskan untuk pindah ke universitas pada 17 Agustus (Untag) Samarinda karena merasa pelajaran yang diterimanya sama dengan SMA milik Dahlan. Di dalam Dahlan memilih fakultas hukum universitas ini.⁷ Masa kecil Dahlan Iskan adalah salah satu kekurangan dan kesulitan karena tumbuh dalam keluarga dan tinggal di pedesaan, keadaannya sebenarnya sangat sulit sehingga saat itu ia hanya memiliki celana, baju dan sarung masing masing sebuah yang bisa ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari. adalah seseorang yang religius karena dia juga tumbuh dewasa dalam lingkungan yang sangat religius. Dilahirkan seorang muslimah yang taat dalam keluarga santri tapi warnanya campur aduk padukan dengan berbagai tradisi yang berlaku di daerah tersebut, seperti ketika tiba waktunya untuk menghadiri bersih desa atau nyadran. Dahlan Iskan memulai karirnya sebagai reporter surat kabar selama setahun di Samarinda Kalimantan Timur. Kemudian

⁷ F.A. Poneis, *Sintaksis, Inleiding Tot Die Afrikaanse Taalkunde*, 1989.

setelah satu tahun ia menjadi jurnalis di majalah tempo, sebuah perusahaan surat kabar terkenal pada saat itu Karir Dahlan terus melambung, bahkan di tahun Pada tahun 1982 diangkat menjadi direktur surat kabar Jawa Pos. Pada Menjalankan perusahaan surat kabar, Jawa memiliki kemajuan semulia mungkin bangkit dari kesengsaraan dan kebangkrutan.⁸

Dahlan adalah sosok pemimpin yang pekerja keras dan bijaksana. Kemudian ada juga *framing devicesnya*, yaitu bahwa Dahlan tidak hanya menyukai perintah-perintah utama, tetapi juga terampil mengujinya melalui pengamatan langsung. Terakhir, kesimpulannya adalah Dahlan adalah seorang pemimpin yang sederhana dan sungguh luar biasa, namun luar biasa dengan sikap dan perilakunya yang selalu membekas di benak masyarakat. Dahlan adalah sosok pemimpin yang pekerja keras dan bijaksana. Kemudian ada juga *framing devicesnya*, yaitu bahwa Dahlan tidak hanya menyukai perintah-perintah utama, tetapi juga terampil mengujinya melalui pengamatan langsung. Terakhir, kesimpulannya adalah Dahlan adalah seorang pemimpin yang sederhana dan sungguh luar biasa, namun luar biasa dengan sikap dan perilakunya yang selalu membekas di benak masyarakat.⁹ Terkadang dia dan keluarganya sering berpuasa hanya karena tidak punya uang saat membeli makanan, Tiwul merupakan makanan yang sangat istimewa baginya. Dahlan mengaku tidak mempermasalahkan pilihan makanannya karena sudah sangat beruntung bisa makan sesuap nasi. Namun, itu tidak membuat Dahlan menyerah begitu sajakarena didorong dengan karakter ibunya yang selalu memberi senyum indah bagi Dahlan yang membuatnya kuat menjalani hidup hidup dengan keterbatasan, dia menjalani kehidupan yang penuh giliran ini dengan semangat dan ketulusan. Impian Dahlan saat itu adalah mendapatkan sepasang sepatu dan sebuah sepeda Ini membuat Dahlan kecil memulai petualangan dalam kehidupan yang penuh warna yang tidak dialami anak-anak lain seusianya.

Dahlan yang saat itu masih duduk di bangku sekolah umum (nama lama SD) harus turun Untuk menafkahi orang tuanya, ia terkadang iri dengan teman-temannya yang bisa bermain dengan gembira tanpa harus memikirkan tanggung jawab untuk “hidup” seperti yang mereka lakukan sehari-hari. Meski bisa bermain, ia harus membagi waktunya antara tukang *nyeset* dan tanam. Untuk sampai ke sekolah tersebut ia harus melewati beberapa tantangan, jarak yang jauh dan terik matahari yang menyinari bumi, kaki Dahlan yang terbakar tidak

⁸ dkk 2018) richard oliver (dalam Zeithml., “, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3.2 (2021), 2013-15.

⁹ doddy iskandar dimas satriya, ‘Analisis Framing Dalam Buku Leadership Dahlan Iskan’.

tertutup sepatu membuat Dahlan ingin membeli sepasang sepatu. Setelah lulus sekolah negeri, Dahlan lulus dengan nilai pas-pasan.

Hal ini membuat Dahlan ketakutan dan merasa gagal membahagiakan kedua orang tuanya, terutama ayahnya yang dikenal keras terhadap anak-anaknya.¹⁰ Selalu disiplin dalam beribadah dan bekerja, Dahlan dan keluarganya tidak mau menyalahkan waktu. Mendisiplinkan anak-anaknya, karena disiplin adalah kunci kemajuan dan sukses. Orang tua Dahlan tidak suka jika anaknya memohon belas kasihan kepada tetangga atau orang lain. Lebih baik bekerja untuk mendapatkan sesuatu dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Manusia memiliki keterbatasan kemampuan, kesadaran dan pengenalan batas-batasnya membuatnya percaya bahwa ada sesuatu yang luar biasa di luar sana dari setiap manusia. Nilai rasa ingin tahu ini mencerminkan keaktifannya mempelajari sesuatu untuk menambah pengetahuan atau pemahaman. Nilai tersebut merupakan sikap menghargai keberadaan, harkat dan martabat orang lain sebagaimana diajarkan dalam agama. Ramah atau komunikatif dibutuhkan di segala kehidupan seperti dalam kehidupan sosial, demikian juga di sekolah, dalam organisasi, dalam persahabatan atau bahkan hubungan kita dengan orang tua. Hubungan sosial hal-hal yang baik dapat dipertahankan jika kita juga menciptakan komunikasi yang baik. Dahlan dan teman-temannya saling menghormati.¹¹

Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Nilai Pendidikan

Setiap orang harus bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Tidak ada cara lain untuk mempercayai takdir seseorang selain melalui pendidikan. Dahlan menerangkan bahwa manusia butuh mendengar orang lain berpendapat, tidak menolaknya, atau bahkan tidak mau mendengar sama sekali, dan menimbang pendapat-pendapat yang telah diterimanya. Nilai pendidikan toleransi juga berkembang dari waktu ke waktu, perubahan pada masa itu juga mengubah cara pandang pemikiran manusia.¹²

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan seluruh aspek kepribadian anak didik, baik secara akademik, tingkah laku, maupun dari segi keterampilan, dengan tujuan untuk membentuk individu yang lebih baik, pendidikan karakter adalah keseluruhan hubungan yang dinamis antara individu dengan dimensi yang berbeda, baik internal maupun eksternal, agar individu tersebut semakin mengalami kebebasan, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas

¹⁰ Alifiyatul, 'BAB II', 2015, 16-55.

¹¹ F. Fatria, 'Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara', *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2016), 1-10.

¹² Indah Kurnia, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan', *IAIN Bengkulu*, 2019, 1-81.

pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangannya. Bisa dari orang lain dalam hidupnya. Adapun konsep dasar pendidikan karakter ialah pengarahan serta pengembangan nilai moralitas pada diri peserta didik dalam mengiringi proses belajarnya sehingga tidak tertuju pada pencapaian pengetahuan saja, namun juga pencapaian perkembangan karakteristik yang baik pada peserta didik.

Selain itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan baik buruk, memelihara kebaikan dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Prinsip mutu dalam pendidikan ialah adanya hubungan yang efektif baik dari internal maupun eksternal dengan suatu pengukuran yang juga memperhatikan perilaku dalam proses kegiatan belajar itu sendiri.¹⁴

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Menurut Tokoh Dahlan Iskan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Memprioritaskan agama (Religius)

Agama adalah sistem yang mengatur hidup manusia dan menjadi petunjuk manusia dalam menjalani kehidupannya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama juga merupakan suatu keyakinan yang dianut seseorang dan terhubungnya seseorang tersebut dengan sumber utama yang lebih tinggi dibandingkan, yakni Tuhan.¹⁵

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia harus menyeimbangkan duniawi dengan ukhrawinya (akhiratnya). Seperti yang dicontohkan oleh tokoh Dahlan dimana ia mengutamakan ibadahnya dengan selalu jamaah di musholla. Pengamalan memprioritaskan agama dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari bisa dari melaksanakan sholat atau ibadah tepat waktu, lebih memilih kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan seperti pengajian sholawatan dan *maulid diba'*. Atau pun dapat dilaksanakan dengan penguatan pemahaman mengenai agama seperti mengikuti kajian ilmu agama (Majelis *Ta'lim*), mendengar ceramah via *offline* maupun *online* dan menghadiri Majelis Dzikir. Semua contoh yang disebutkan adalah bentuk implementasi dalam mengutamakan agama daripada urusan dunia. Dampak positif

¹³ Ovi Pratama, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel "Sepatu Dahlan" Karya Khrisna Pabichara', *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3.6 (2019), 1375 <<https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7901>>.

¹⁴ Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (UIN Sunan Ampel Press, 2014).

¹⁵ Ahmad Asir, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', *Dalam Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman'*, Vol.1, No. (2014), hal 52.

dari pengajaran sikap mengutamakan agama ini adalah tertanam cinta yang sungguh dalam hati individu terhadap agamanya, mendekatkan dirinya kepada tuhannya, serta membekali individu yang sedang berproses tumbuh dewasa dengan ilmu agama agar tidak terkecoh hal duniawi serta memiliki prinsip dan pegangan dalam berperilaku atau berucap.¹⁶

Adapun penerapan pengajaran agama pada anak sedari kecil dapat dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan, seperti mengajak anak mengaji sesuai jilidnya setelah sholat maghrib, memberi cerita tentang agama layaknya dongeng dan memberi penjabaran dengan bahasa yang ringan, dan juga menyisipkan pengetahuan tentang agama disela-sela anak melakukan kegiatannya.

2. Berucap jujur

Jujur diartikan sebagai perbuatan menunjukkan kebenaran, amanah (dapat dipercaya), dan bertindak sesuai apa yang diucapkan. Dalam pandangan Zubaedi dalam mengartikan kejujuran bahwasannya itu adalah usaha merealisasikan kenyataan, bisa diamanahi dalam berucap maupun bertindak, serta mau membenarkan yang salah.¹⁷ Pembelajaran karakter mengenai kejujuran haruslah diajarkan pada setiap orang terutama anak kecil agar ia tidak terjerumus dalam perkataan yang bohong. Karena setiap seseorang berbohong sekali, ia akan mengulangnya lagi entah itu disengaja maupun tidak. Dan selain menerapkan kejujuran pada anak supaya tidak menjadi seseorang yang pandai berbohong, juga supaya ia tidak menjadi anak yang melawan orang tuanya.

Demikian dari manfaat berkata jujur diatas, seseorang dapat mulai menerapkannya melalui hal kecil. Diantaranya adalah ketika bercengkrama atau bergurau dengan teman, gunakanlah ucapan yang benar adanya, bukan karangan belaka hanya karena ingin didengar orang lain. Lalu mencari hingga menulis jawaban hasil identifikasi atau usaha sendiri pada saat ujian yang mana bukan hasil mencontek. Mau mengakui kesalahan dan menjelaskan pernyataan yang benar apabila ditunjuk salah atau melakukan kekeliruan juga termasuk penerapan sikap jujur karena berani mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Ada juga dengan tidak bermuka dua dalam bersosialisasi. Maksudnya adalah jadi diri sendiri, tidak perlu untuk berlagak baik dihadapan satu pihak namun mengolok-olokkan pihak itu kepada pihak

¹⁶ "Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara" dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra (Vol. Fita Fatria, 'Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara' Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra'.

¹⁷ hal 127 Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan", dalam jurnal Tarbawi (Vol.4, No.2, 2021), 'Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan', Dalam Jurnal Tarbawi'.

lain agar ia mendapat banyak teman. Serta tidak menyebarkan berita yang belum pasti kebenarannya. Manfaat dari nilai kejujuran ialah menjadikan individu sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap ucapan atau perbuatannya, terhindar dari sifat suka berbohong, dan menciptakan kehidupan yang tentram bagi dirinya maupun orang lain.

3. Tenggang rasa

Nama lainnya adalah toleransi. Dimana dalam suatu komunitas atau lingkungan kehidupan yang terdiri dari berbagai bentuk perbedaan seperti agama, ras, pemikiran, hingga sosial. Dalam menanggapi perbedaan tersebut, maka tiap individu harus menerapkan sikap toleransi agar menjaga kedamaian bagi semua pihak. Toleransi tidak hanya berupa menghormati pemeluk agama lain beserta kegiatan agamanya, namun juga bisa ditemui di sebuah kegiatan musyawarah. Juga dalam mencari solusi bersama, beberapa orang dan argumennya harus ditemukan, didampingkan, atau dilawan dengan argumen orang lain. Disitulah toleransi harus dilakukan.

Dalam kisah Dahlan sebelumnya, dua penjaga yang memergoki Dahlan mencuri tebu melepaskannya karena iba dengan kondisi adik Dahlan. Maka, toleransi juga memiliki beragam macamnya di kehidupan sehari-hari diantaranya berbaur dan memperlakukan teman atau tetangga yang berbeda keyakinan serta menolongnya tanpa pandang bulu, menghargai pendapat atau usulan orang lain dalam bermusyawarah, memberi apresiasi dan dukungan pada orang lain, memahami keadaan orang lain sebelum memberi kritikan halus atau sebelum berkomentar, tidak memberi paksaan pada orang lain dengan tujuan agar berada di jalan yang sama. Adapun juga mengubah cara pandang terhadap berbagai bentuk perbedaan menjadi suatu warna keragaman yang indah untuk dirasakan.

4. Tanggung jawab

Tanggung jawab sudah menjadi hal yang paling mendasar untuk dipahami dan diterapkan. Seperti yang tercantum dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab diartikan sebagai suatu kondisi yang berisi tentang segala hal yang dipikul, ditanggung, serta memberi hasil dan menerima resikonya. Contoh pelaksanaannya di keseharian seseorang adalah melaksanakan perintah ataupun aturan dan larangan dimanapun, memenuhi hak individu lain seperti dalam lingkup keluarga yakni orang tua dengan anak, tanggung jawab pada diri sendiri yakni menjaga kesehatan dan selalu menerima diri sendiri dari segala kekurangan, bertanggung jawab setelah melakukan kesalahan terhadap diri sendiri atau orang lain.

Adapun juga apabila skala penerapan tanggung jawab diperluas lagi seperti tanggung jawab seorang guru ialah menuntun serta membenarkan anak didiknya dalam pembentukan karakter serta memahami ilmunya. Tanggung jawab seorang hamba kepada Tuhannya ialah meyakini kebenaranNya serta beriman kepadaNya, dan segala amal perbuatan yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban di hari akhir kelak.¹⁸ Dan untuk membentuk seorang hamba yang taat maka diperlukan peran orang tua di dunia yang bertanggung jawab supaya anaknya selalu berada dijalanNya. Demikian juga dengan presiden. Ia memiliki tanggung jawab yang besar sebagai pengemban suatu negara. Rasa tanggung jawab akan melekat pada hati seseorang apabila ia selalu mengingat apa yang telah ia terima untuk diemban dan ia memiliki kekhawatiran apabila amanah itu tidak terlaksana dengan baik. Maka juga dibutuhkan kesadaran diri terlebih dahulu untuk mengemban tanggung jawab.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah proses pelaksanaan suatu kegiatan yang telah terencana dan dilakukan dengan niat yang teguh, motivasi yang kuat akan tercapainya tujuan, serta sungguh-sungguh dalam bekerja.¹⁹ Adapun ciri-ciri kerja keras menurut Al-Qur'an ialah usaha yang diiringi dengan tekad yang kuat, kesadaran menjalankan usahanya sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan didepan Allah SWT., terus berproses dan maju walaupun mengalami kegagalan, berpasrah diri kepada Allah SWT. dengan hasil tapi tetap berusaha.²⁰

Melakukan sikap kerja keras di setiap langkah kehidupan juga harus konsisten dalam menerapkannya. Penerapan kerja keras bisa diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam bekerja, tidak takut dalam mengambil langkah baru dan resikonya, selimuti diri dengan motivasi atau pikiran positif agar terciptanya proses kerja yang tenang dan nyaman, selalu berusaha upgrade diri seperti asah skill fisik ataupun kognitifnya, memiliki rasa disiplin tanggung jawab dalam memulai pekerjaannya, memegang prinsip hidup yang dapat dijadikan pedoman agar terus berusaha menggapai target yang dituju, dan tidak merasa rendah diri namun dirubah menjadi sifat berani melangkah.

¹⁸ Afrahul Fadhila Daulai, "Tanggung Jawab Pendidikan Islam", Dalam Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling'.

¹⁹ Lukmanul Hakim Ismail Marzuki, 'Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras', Dalam Jurnal Rausyan Fikr'.

²⁰ *Ibid.*, hal 84

6. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang melibatkan secara penuh diri individu itu sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya. Mandiri juga sikap yang tidak mengandalkan orang lain karena ia lebih banyak memiliki rasa kerja keras serta percaya pada dirinya sendiri bahwa ia bisa melakukannya dengan baik di tangannya. Orang yang sudah berhasil membiasakan dirinya untuk bersikap mandiri biasanya ia jauh lebih baik mengenal jati diri, potensi dan ide yang ia miliki. Sebab ia membuat sebuah ide baru yang mana ia juga telah memikirkan tindakan yang seperti apa yang dapat dirinya lakukan sesuai dengan batas kemampuannya.²¹

Individu dapat mengamalkan sikap ini dengan mencoba menghadapi masalahnya sendiri serta mengambil jalan keluar sendiri. Sikap mandiri dapat muncul sebab telah membiasakan sikap kerja keras dan disiplin karena sudah cukup untuk mengetahui kompetensi dirinya. Juga dapat muncul karena keberanian yang tinggi, yang mana individu telah memiliki bekal rencana dalam *problem solving* serta *progressing plan* dan diiringi dengan keyakinan, keberanian, dan niat yang kuat dan mantap.

PENUTUP

Simpulan

Konsep pendidikan mengisi bagian yang penting sepanjang pendidikan dimulai. Konsep tersebut hadir untuk meluruskan serta memfokuskan pendidikan agar tetap berada di jalan tempuhnya. Berlangsungnya Pendidikan juga disertai moral didalamnya. Nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari dan diterapkan di pendidikan saja, dalam bersosialisasi juga memiliki peran dalam kehidupan individu.

Dikutip dari sosok Dahlan Iskan melalui novel "Sepatu Dahlan", adapun nilai-nilai moralnya mencakup: 1) sikap religius seperti keaktifan dalam kegiatan yang mendekatkan diri pada Tuhan, 2) sikap jujur seperti berkata sesuai fakta dan menjadi diri sendiri dalam bersosialisasi, 3) sikap toleransi (tenggang rasa) seperti menghormati berbagai macam perbedaan seperti agama, pemikiran, opini serta mengapresiasi setiap pencapaian, 4) sikap tanggung jawab seperti menjaga kepercayaan dari orang lain dan melaksanakan kewajiban dengan baik, 5) sikap kerja keras seperti tidak mudah menyerah dalam berproses serta

²¹ Novita Majid, 'Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan'.

konsisten dalam bekerja dan berusaha, 6) sikap mandiri seperti tidak menunggu bantuan orang lain, yakin pada diri sendiri dan kompetensinya.

Saran

Dari berbagai informasi mengenai nilai-nilai moral yang telah dijabarkan, penulis berharap pembaca dapat lebih jauh mengupas tuntas pengetahuan mendasar mengenai Pendidikan karakter guna memperdalam ilmu dan menjadikan artikel ini sebagai salah satu rujukan yang dapat dipahami dengan mudah. Dan penulis merekomendasikan agar pembaca membaca keseluruhan karya tentang Dahlan Iskan selain novel "Sepatu Dahlan" karena banyak sekali pengetahuan yang dapat diambil didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Saeful, "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan", dalam jurnal Tarbawi (Vol.4, No.2, 2021), hal 127, 'Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan', Dalam Jurnal Tarbawi'
- Alifiyatul, 'BAB II', 2015, 16-55.
- Asir, Ahmad, 'Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia', Dalam Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman', Vol.1, No. (2014), hal 52
- Asrohah, Hanun, *Manajemen Mutu Pendidikan* (UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Daulai, Afrahul Fadhila, 'Tanggung Jawab Pendidikan Islam', Dalam Jurnal Al-Irsyad:Jurnal Pendidikan Dan Konseling'
- Dimas satriya, doddy iskandar, 'Analisis Framing Dalam Buku Leadership Dahlan Iskan'
- Fatria, F., 'Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara', *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1.1 (2016), 1-10
- Fita Fatria, "Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara" dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra (Vol., 'Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara" Dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra'
- Ismail Marzuki, Lukmanul Hakim, 'Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras", Dalam Jurnal Rausyan Fikr'
- Kurnia, Indah, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan', *IAIN Bengkulu*, 2019, 1-81
- Majid, Novita, 'Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan' Mukaffah, Zumrotul, *Pembelajaran Akhlak Inklusif* (UIN Sunan Ampel Press, 2018)
- Ponelis, F.A., *Sintaksis, Inleiding Tot Die Afrikaanse Taalkunde*, 1989
- Pratama, Ovi, 'Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel "Sepatu Dahlan" Karya Khrisna Pabichara', *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3.6 (2019), 1375 <<https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7901>>
- Richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018), '濟無No Title No Title No Title', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 3.2 (2021), 2013-15